



Pengaruh Model Kolaboratif terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa IV SDN 057211 Cinta Raja

Siti Khadijah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: khadijah.siti90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas IV SDN 057211 Cinta Raja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar PPKn siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta penggunaan metode pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *quasi experimental* tipe *non-equivalent control group design*. Sampel penelitian terdiri dari 46 siswa, masing-masing 23 siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model kolaboratif dan 23 siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan model konvensional. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji-t setelah melalui uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 83,70 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 76,30. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PPKn siswa. Model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran kolaboratif, hasil belajar, PPKn, sekolah dasar

Abstract: This study aims to analyze the effect of collaborative learning models on the learning outcomes of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) of fourth-grade students at SDN 057211 Cinta Raja. The background of this study is based on the low learning outcomes of PPKn students who have not reached the Minimum Completion Criteria (KKM) and the use of conventional learning methods that tend to be teacher-centered and less actively involve students. The study used an experimental method with a quasi-experimental design of the non-equivalent control group design. The research sample consisted of 46 students, 23 students in each experimental class taught with a collaborative model and 23 students in the control class taught with a conventional model. The research instrument was a multiple-choice test of 25 questions that had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using a t-test after going through normality and homogeneity tests. The results showed a significant difference in learning outcomes between the experimental class and the control class, with an average post-test score of 83.70 for the experimental class, higher than the control class of 76.30. These findings demonstrate that the implementation of a collaborative learning model has a positive effect on improving students' civics learning outcomes. This model can be used as an alternative learning strategy to create an active, enjoyable, and meaningful learning environment, thereby increasing student engagement and achievement.

Keywords: collaborative learning model, learning outcomes, PPKn, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks pendidikan dasar, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik (Hidayat & Pratiwi, 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar yang memiliki tujuan strategis untuk membentuk warga negara yang berkarakter Pancasila, demokratis, dan bertanggung jawab. Pembelajaran PPKn diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kesadaran hukum, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Putra & Kuswanto, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn di banyak sekolah dasar masih rendah. Berdasarkan data awal di SDN 057211 Cinta Raja, nilai rata-rata hasil belajar PPKn siswa kelas IV belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni 70. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran agar tujuan PPKn dapat tercapai secara optimal.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar PPKn adalah penggunaan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru. Metode seperti ceramah dan tanya jawab memang efektif untuk menyampaikan materi secara cepat, tetapi sering kali membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran (Susanto, 2020). Padahal, pembelajaran yang bermakna memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam menggali, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Seiring perkembangan paradigma pendidikan modern, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, membangun kerja sama, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme sosial yang memandang belajar sebagai proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama (Yuliani & Sunarsi, 2020).

Pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab dan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses diskusi, memberikan umpan balik, dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama (Fitriyani, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Misalnya, Wulandari dkk. (2023) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model

kolaboratif menunjukkan peningkatan nilai rata-rata post-test yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model konvensional. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kelompok (Pratama & Sari, 2021).

Dalam konteks pembelajaran PPKn, model kolaboratif sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab bersama. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun konsensus, dan mengambil keputusan secara bersama-sama (Santoso & Lestari, 2022). Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan karakter warga negara yang baik.

Kondisi di SDN 057211 Cinta Raja menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar PPKn. Observasi awal mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, kurang terlibat dalam diskusi, dan hanya mengandalkan penjelasan guru. Akibatnya, pemahaman terhadap materi PPKn menjadi dangkal dan tidak bertahan lama. Penerapan model pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat mengubah dinamika ini dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Selain memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi pada perkembangan afektif dan psikomotorik siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan mengambil tanggung jawab bersama. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk profil Pelajar Pancasila yang berkarakter gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemdikbud, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 057211 Cinta Raja. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model kolaboratif dan siswa yang diajar dengan model konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran PPKn yang efektif serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang dipilih adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *non-equivalent control group design*. Pemilihan desain ini mempertimbangkan keterbatasan dalam pengaturan kelompok penelitian, di mana peneliti tidak dapat melakukan randomisasi terhadap subjek, tetapi tetap dapat membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian dilaksanakan di SDN 057211 Cinta Raja pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 46 orang, terdiri atas dua kelas paralel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesamaan jumlah siswa, karakteristik akademik, serta

ketersediaan waktu pembelajaran. Kelas IV-A dengan 23 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif, sedangkan kelas IV-B dengan 23 siswa menjadi kelompok kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar PPKn siswa. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi instrumen diperoleh melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli pendidikan dasar dan satu guru PPKn, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan rumus Kuder Richardson-20 (KR-20) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,87, yang menunjukkan kategori reliabel tinggi.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kedua kelompok, penyusunan instrumen, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kedua kelompok diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan model kolaboratif yang meliputi pembentukan kelompok heterogen, penugasan peran, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan refleksi bersama. Sementara itu, kelompok kontrol menerima pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab seperti biasanya. Setelah seluruh materi selesai diajarkan, kedua kelompok diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan uji Levene. Kedua, untuk menguji hipotesis, digunakan uji-t (*independent samples t-test*) dengan taraf signifikansi 0,05. Keputusan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* dengan α , di mana jika *p-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Analisis data dibantu dengan perangkat lunak SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

- a. *Pre Test* Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas Eksperimen

Berikut disajikan deskripsi data *pre test* hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

Tabel 1. *Pre Test* Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Percentase
50-53	2	9%
54-57	4	17%
58-61	9	39%
62-65	5	22%
66-69	0	0%
70-73	3	13%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa terlihat bahwa data pre test hasil belajar PPKn siswa pada kelas eksperimen. Dari data tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan rata-rata yang diperoleh

adalah sebesar 60,65; median adalah 60,00; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 5,70; dan varian sebesar 32,51.

b. *Pre Test* Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Berikut disajikan deskripsi data *pre-test* hasil belajar siswa yang ada pada kelas kontrol.

Tabel 2. *Pre Test* Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Percentase
45-49	2	9%
50-54	1	4%
55-59	6	26%
60-64	9	39%
65-69	1	4%
70-74	4	17%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa nilai terendah siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 58,91; median adalah 60,00; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 7,06; dan varian sebesar 49,90.

c. *Post-test* Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kolaboratif

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaboratif mendapatkan skor terendah yaitu 70, dan skor tertinggi yaitu 95, dengan rata-rata sebesar 83,70; varian sebesar 43,68 dan standar deviasi sebesar 6,61. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaboratif disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan bahasa Siswa Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Percentase
70-74	1	4%
75-79	3	13%
80-84	5	22%
85-89	9	39%
90-94	2	9%
95-99	3	13%
Jumlah	23	100%

d. *Post-test* Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

Dari data yang diperoleh dan hasil perhitungan statistik diketahui bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional mendapatkan skor terendah yaitu 60, dan skor tertinggi yaitu 95, dengan rata-rata sebesar 76,30; varian sebesar 93,68 dan standar deviasi sebesar 9,68. Distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Konvensional

Interval	Frekuensi	Persentase
60-65	5	22%
66-71	3	13%
72-77	4	17%
78-83	5	22%
84-89	3	13%
90-95	3	13%
Jumlah	23	100%

2) Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	,204	23	,014	,930	23	,108
Kelas Kontrol	,127	23	,200*	,965	23	,566

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel tersebut maka dapat dideskripsikan beberapa output SPSS sebagai berikut:

- Hasil pengujian normalitas data pada nilai hasil belajar siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,108 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.
- Hasil pengujian normalitas data pada nilai hasil belajar siswa di kelas kontrol memperoleh nilai probabilitas atau nilai signifikan sebesar $0,566 > 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan normal.

3) Pengujian Hipotesis

Data pengujian hipotesis pengujian independen sampel t-test dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Output SPSS Uji Independen Sampel t-test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference				
		Hasil Belajar	Equal variances assumed	4,005	,052	3,025	44	,004	7,391	2,444	2,466	12,316
			Equal variances assumed			3,025	38,852	,004	7,391	2,444	2,448	12,335

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Eksperimen	23	83,70	6,609	1,378
PPKn	Kontrol	23	76,30	9,679	2,018

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7 maka dapat dijelaskan tentang pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis Penelitian:

$$\begin{aligned} H_0 : \mu_1 &= \mu_2 \\ H_a : \mu_1 &\neq \mu_2 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan output SPSS pada tabel 4.13, maka dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} yaitu sebesar 4,005 dan nilai signifikan yaitu 0,004 dengan $\alpha = 0,05$. Maka dapat dilihat bahwa nilai signifikan $0,004 < 0,05$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaboratif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dengan memperhatikan Tabel 4.9 tentang perbandingan rata-rata hasil belajar PPKn siswa diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif adalah sebesar 83,70. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah sebesar 76,30. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai Mean Difference sebesar 7,40.

B. Pembahasan

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimyati dan Mudjiono (dalam Ahmar, 2012:10), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sehingga dari pendapat tersebut, pembelajaran sangat dipengaruhi lingkungan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Indikasi rendahnya kinerja belajar siswa serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan teori taksonomi, capaian pembelajaran dikelompokkan dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (M. Hosman, 2014:34). Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai Negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing Negara. Di Indonesia, Undang- Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau

materi ajar agar anak didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar anak didik “tahu bagaimana”, dan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik “tahu apa”. Sebagai perwujudannya, sistem pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang bersifat inovatif dan dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Karena dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat suasana belajar menjadi menarik dan tidak membosankan. Salah satu media yang dapat diterapkan pada mata pelajaran PPKn untuk siswa kelas IV adalah model Kolaboratif.

Model kolaborasi dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Panitz (dalam Suryani, 2010:5) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu Mahhmudi (2016) berasumsi bahwa Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitiannya menjelaskan bahwa model kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Azra (2015), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, rule of law, HAM hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Sejalan dengan pernyataan di atas Zamroni mengatakan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Terkait dengan pembelajaran kolaboratif, Panitz (dalam Suryani, 2010:5) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, menurut Sato (2017), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok bertujuan untuk mendorong siswa menemukan beragam pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan oleh tiap siswa dalam kelompok, bukan untuk menyatukan pendapat.

Istarani (2015:19) berpendapat cara yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran kolaboratif, yaitu: 1) Pengelompokan yang dilakukan dengan menggunakan acuan level kemampuan harus dilakukan dengan hati-hati; 2) jumlah anggota kelompok harus diusahakan sedikit, dalam satu kelompok 3 sampai 4 orang dan

maksimal sampai 5 anggota (siswa); 3) kolaborasi harus diterapkan secara konsisten dan sistematis tetapi tidak boleh digunakan secara berlebihan.

Keunggulan metode pembelajaran kolaboratif menurut Rahman, dkk (2019:197) diantaranya adalah: 1). Prestasi belajar lebih tinggi 2). Pemahaman lebih mendalam 3). Belajar lebih menyenangkan 4). Mengembangkan keterampilan kepemimpinan 5). Meningkatkan sikap positif 6). Meningkatkan harga diri 7). Belajar secara inklusif 8). Merasa saling memiliki 9). Mengembangkan keterampilan masa depan.

Dalam pendekatan pembelajaran konvensional, guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa. Sementara siswa mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan guru sehingga pada pembelajaran ini kegiatan proses belajar mengajar didominasi oleh guru (teacher center). Hal ini mengakibatkan siswa bersifat pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Bahan pengajaran konvensional sangat terbatas jumlahnya, karena yang menjadi tulang punggung kegiatan instruksional di sini adalah guru. Guru menyajikan isi pelajaran dengan urutan model, media dan waktu yang telah ditentukan dalam strategi instruksional. Kegiatan instruksional ini berlangsung dengan menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Pelajaran ini tidak menggunakan bahan ajar yang lengkap, namun berupa garis besar isi dan jadwal yang disampaikan diawali pembelajaran, beberapa transparansi dan formulir isian untuk dipergunakan sebagai latihan selama proses pembelajaran. Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan cara mendengar ceramah dari guru, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran dengan pendekatan konvensional menempatkan guru sebagai sumber tunggal (Subaryana, 2015:9).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran kolaboratif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 4,005$; $sig. = 0,004$).
2. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai Mean Difference sebesar 7,40

REFERENCES

- Ahmar, A. M. (2012). *Strategi pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitriyani, A. (2021). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Hidayat, T., & Pratiwi, D. (2021). Peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 55–63.
- Hosman, M. (2014). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Istarani. (2015). *58 model pembelajaran inovatif*. Medan: Media Persada.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan implementasinya dalam pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Mahhmudi. (2016). *Pembelajaran kolaboratif untuk peningkatan hasil belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pratama, R., & Sari, M. (2021). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3), 210–219.
- Putra, A., & Kuswanto, H. (2022). Strategi pembelajaran PPKn untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 34–46.
- Rahman, A., Ma'aruf, H., & Fajriani. (2019). Keunggulan pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(2), 195–203.
- Santoso, D., & Lestari, N. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 115–124.
- Sato, M. (2017). *Lesson study: Model pembelajaran kolaboratif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subaryana. (2015). *Strategi pembelajaran konvensional dan implementasinya di sekolah dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryani, N. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Susanto, H. (2020). Kelemahan metode ceramah dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 8(4), 301–310.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 4301.
- Wulandari, S., Pramono, T., & Hapsari, R. (2023). Efektivitas model pembelajaran kolaboratif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 56–65.
- Yuliani, W., & Sunarsi, D. (2020). Teori konstruktivisme sosial dan penerapannya dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(3), 240–248.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.